

EFEKTIVITAS MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA PROGRAM PASCASARJANA IAIN SAMARINDA

Etty Nurbayani

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

etsamubarak@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa pemilihan dan penggunaan metode yang baik akan dapat memacu daya berfikir kritis dan kreatif mahasiswa, salah satu diantaranya adalah dengan metode diskusi. Metode diskusi telah diterapkan pada semua pembelajaran pada program pascasarjana IAIN Samarinda, hal ini untuk merealisasikan bahwa dalam pembelajaran pascasarjana diharapkan mengembangkan soft skill dan juga membantu salah satu misi pascasarjana IAIN Samarinda yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif mahasiswa. Dengan metode diskusi maka diharapkan pelaksanaan proses pembelajaran dapat optimal sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif mahasiswa. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan potret metode diskusi pada Pascasarjana IAIN Samarinda dengan melihat pemahaman dosen tentang metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa pascasarjana IAIN Samarinda, Implementasi metode diskusi yang digunakan serta kontribusi metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif mahasiswa pascasarjana IAIN Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; **Pertama**, metode diskusi tergolong efektif dalam pelaksanaannya dengan mengembangkan 2 model yaitu (1) diskusi kelas (*whole group, brain storming*) dan (2) diskusi kelompok (*informal debate*). dengan berbagai variasi metode (symposium, panel, PBL, Discoveri, Inkuiry) terlihat dengan hasil 3.99 "efektif" Kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan meliputi aspek *clarity, Accuracy, Precision, Relevancy* tergolong "kritis (3,88)" dan kemampuan berpikir kreatif yang dikembangkan meliputi aspek *fluency, fleksibilitas, original, elaborative* tergolong "cukup kreatif (3.47)". Besarnya pengaruh metode diskusi dan kemampuan berpikir kritis menunjukkan positif (cukup berpengaruh) dan signifikan dengan hasil $r = 0,68$ (54% menyumbang), Besarnya pengaruh metode diskusi dan berpikir kreatif menunjukkan positif (agak rendah) dan signifikan dengan hasil $r = 0,57$ (32% menyumbang) Sedangkan pengaruh berpikir kritis dan berpikir kreatif menunjukkan positif (agak rendah) dan signifikan dengan hasil $r = 0,57$ (32% sumbangan), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh metode diskusi (X) terhadap kemampuan berfikir kritis mahasiswa (Y1), terhadap kemampuan berpikir kreatif mahasiswa (Y2), dan secara bersama-sama Metode Diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis (Y1) dan berpikir kreatif (Y2).

Kata kunci: Manajemen Pembelajaran, Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif

Abstract

This research departs from the notion that the choice and application of good methods can stimulate students' critical and creative thinking; one of which is discussion method. The discussion method has been applied in all classes at the Postgraduate Program of IAIN Samarinda in order to develop soft skills and, in particular, to actualize one of the missions of the Postgraduate Program of IAIN Samarinda, i.e., to develop students' critical, creative and innovative thinking. The discussion method is expected to affect positively to the students' ability

to think critically and creatively in the implementation of the learning process. This study aims to portray how discussion method is executed at the Postgraduate Program of IAIN Samarinda by looking at the lecturers' understanding of the discussion method, the implementation of the discussion method, and the contribution of the discussion method in improving the critical and creative thinking of postgraduate students at IAIN Samarinda. The results show that the discussion method is effective when implemented by integrating 2 models: (1) class discussion (whole group, brainstorming) and (2) group discussion (informal debate), with a variety of methods, such as symposium, panel, PBL, Discovery, Inquiry, with the score 3.99 or "effective". Critical thinking developed includes aspects of clarity, accuracy, precision, relevance and scores 3.88 or "critical", and creative thinking developed includes aspects of fluency, flexibility, original, elaborative and is classified as "quite creative" with the score 3.47. The magnitude of influence of discussion method towards critical thinking shows positive (quite influential) and significant with $r = 0.68$ (54%), and the magnitude of influence of discussion method towards creative thinking shows positive (rather low) and significant with $r = 0.57$ (32%). Meanwhile, the influence of discussion method towards critical thinking and creative thinking shows positive (rather low) and significant with $r = 0.57$ (32%); therefore, H_0 is rejected and H_a is accepted. To conclude, the discussion method is influential (X) towards students' critical thinking (Y1), the discussion method is influential towards students' creative thinking (Y2), and the discussion method is influential towards students' critical thinking (Y1) and creative thinking (Y2).

Key Words: Learning Management, Critical Thinking, Creative Thinking

A. Pendahuluan

Program Pascasarjana (PPs) IAIN Samarinda sebagai satu-satunya Universitas Islam Negeri di Kalimantan Timur terus berupaya meningkatkan layanan pendidikan guna menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang lebih handal dan berdaya saing. Untuk itu PPs IAIN Samarinda mewujudkan hal tersebut dengan salah satu misi yang berkaitan dengan tujuan pendidikan yaitu menciptakan lingkungan program magister menuju pengamalan nilai-nilai Islam, kemampuan berpikir kritis, berpikir kritis, kreativitas dan inovasi. . Misi juga merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan, yaitu: "Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berakal, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Untuk dapat bertahan dalam persaingan yang semakin ketat, perguruan tinggi harus mengadopsi metode pembelajaran yang efektif dan membekali mahasiswanya dengan kemampuan akademik atau profesional atau karakteristik komunitas ilmiah untuk dapat menerapkan, mengembangkan, atau memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan karya seni. Seperti yang dikatakan Febrian, ciri-ciri komunitas ilmiah adalah: kritis, objektif, analitis, kreatif dan konstruktif, tidak berprasangka, kerjasama/kemitraan terutama di antara para sarjana, dialog, kepemilikan dan penghormatan terhadap standar akademik dan tradisi etika dan ilmiah, dinamika berorientasi masa depan, dll."¹ Apa lagi untuk pengajar di Pascasarjana? Mengapa lulusan pascasarjana? karena menganggap bahwa mahasiswa adalah orang dewasa

¹ Jack Febrian, *Buku Saku tentang Pendidikan Tinggi di Indonesia* (Bandung Informatika,2000) hlm. 11

yang mampu berpikir kritis dan membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi mereka.

Salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran, termasuk keberhasilan mata kuliah, juga dipengaruhi oleh faktor metodologi. Menurut Abu Ahmadi, metode mengajar adalah pengetahuan tentang metode mengajar yang digunakan oleh dosen atau instruktur.² Pengertian lain menurut Yamin yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum adalah cara pembuatan atau penyajian atau pendeskripsian materi pembelajaran bagi siswa untuk mencapai tujuan.³ Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.

Metode yang sangat cocok untuk misi di atas adalah metode pembelajaran diskusi, metode pembelajaran diskusi yang tepat diterapkan, karena metode pembelajaran diskusi adalah interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa atau mahasiswa dengan dosen untuk menganalisis, memecahkan masalah, menemukan atau memperdebatkan beberapa topik atau masalah. Nurhid mengemukakan bahwa metode diskusi merupakan metode pengajaran yang sangat erat kaitannya dengan pembelajaran bagaimana memecahkan masalah (problem sampling), metode diskusi yang diterapkan dalam pembelajaran dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, mendorong mahasiswa untuk bebas mengemukakan pandangannya.⁴

Berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam membentuk sistem konseptual mahasiswa Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan yang diperlukan untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi secara efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan utama pendidikan sejak tahun 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentangnya telah dibahas selama satu dekade terakhir.⁶ Kemampuan berpikir kritis merupakan proses sistematis yang memungkinkan mahasiswa untuk membentuk dan mengevaluasi keyakinan dan pandangannya sendiri. Berpikir kritis adalah proses terorganisir yang memungkinkan mahasiswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa mendasari pernyataan orang lain.⁷ Kemampuan berpikir kritis menurut Ennis dapat dikenali pada diri, Arief Achmad menyebutkan beberapa kriteria yang dapat kita jadikan standar dalam proses berpikir kritis yaitu (1) *Clarity* (Kejelasan); (2) *Accuracy* (keakuratan, ketelitian, kesaksamaan); (3) *Precision* (ketepatan); (4) *Relevance* (relevansi, keterkaitan); (5) *Breadth* (keluasan); (6) *logic* (logika).⁵ Sedangkan, berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau mengembangkan sesuatu yang baru, berbeda dengan ide yang dihasilkan kebanyakan orang. Tentang kreativitas, Guilford, dikutip oleh Ngalimun et al. mendefinisikan kreativitas sebagai proses memahami masalah, meneliti solusi yang mungkin, mengembangkan hipotesis, menguji dan mengevaluasi, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain.⁶

² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hlm 52

³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran, Teori dan Praktek* (Ar-Ruzz,2013) hlm. 281

⁴ Nurhid (editor). *45 Model Pembelajaran Spektakuler* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm 193

⁶ Kilpatrick J. Swafford, *Adding it up: Helping children Learn*. (Washington, DC, 2001) hlm 1 ⁷ Mustaji, "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif", pasca .tp.ac.id diakses tanggal 23 April 2017

⁵Achmad Arief, *Memahami Beroikir Kritis* (Jakarta: Cemerlang, 2007) (online) tersedia <http://id.shvoong.com/humanities/philosophy/2034769-ciri-ciri-berpikir-kritis/> di akses pada tanggal 20 Juli 2017

⁶ Ngalimun, dkk . *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo,

Beberapa penelitian tentang metode diskusi, berpikir kritis, berpikir kreatif diantaranya penelitian Nugraha (2012) tentang “Efektivitas Pembelajaran metode diskusi terhadap kepuasan mahasiswa di tiga Perguruan Tinggi di Bandung” penelitian ini menghasilkan bahwa karakteristik efektivitas melalui penerimaan, registrasi, bimbingan akademik, komitmen institusi, metode pembelajaran secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan mahasiswa. Atau penelitian Adri effery M.Ag (2014) yang mencoba menganalisis secara kualitatif tentang “Efektivitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Metode diskusi sebagai upaya meningkatkan berpikir kritis mahasiswa STAIN Kudus) hasilnya menunjukkan bahwa metode diskusi yang diselenggarakan dengan baik ternyata cukup baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa dalam pembelajaran. Atau penelitian Muh Baharuddin (2017) tentang “Efektivitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Metode Diskusi sebagai upaya meningkatkan berpikir kritis) yang juga ditelaah peneliti melalui analisis kualitatif hasilnya menunjukkan bahwa metode diskusi sebagai metode yang disukai mahasiswa di mana metode ini mampu mengekspresikan kemampuan berpikir kritis, menilai peran dalam diskusi, melihat masalah dari pengalaman yang pada akhirnya meningkatkan kompetensi mahasiswa profesional.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dari IAIN Samarinda Program Pascasarjana, dosen dalam pembelajarannya pada semua program studi yang ada hampir semua menggunakan metode diskusi. Dengan harapan diantaranya kemampuan berpikir mahasiswa akan semakin berkembang. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam tentang bagaimana sebenarnya gambaran pembelajaran menggunakan metode diskusi ? Bagaimana Pemahaman Dosen tentang metode diskusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa pascasarjana IAIN Samarinda ? Bagaimana Implementasi metode diskusi yang digunakan terkait meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir Kreatif? Seberapa besar kontribusi metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif mahasiswa pascasarjana IAIN Samarinda?

B. Tinjauan Pustaka

1. Efektivitas Pembelajaran

Menurut Popham, efektivitas proses pembelajaran seharusnya ditinjau dari hubungan dosen tertentu yang mengajar kelompok mahasiswa tertentu, di dalam situasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu.⁷ Efektivitas proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan dosen dalam mengajar kelompok mahasiswa tertentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Dunne berpendapat bahwa efektivitas pembelajaran memiliki dua karakteristik.⁸ Menurut Yusufhadi Miarso (2004), efektivitas pembelajaran adalah yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para mahasiswa, melalui prosedur pembelajaran yang tepat.⁹ Miarso melanjutkan bahasan tentang definisi dengan menyatakan, efektivitas pembelajaran seringkali diukur dengan tercapainya

⁷ Popham, W. James. *Teknik Mengajar Secara Sistematis (Terjemahan)*. (Jakarta: Rineka cipta., 2003) hlm. 7

⁸ Dunne, Richard. *Pembelajaran Efektif (Terjemahan)*. (Jakarta: Grasindo, 1996) hlm. 12

⁹ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta : Pranada Media, 2004), hlm.536

tujuan pembelajaran, atau ketepatan dalam mengelola suatu situasi.¹⁰ Dalam definisi ini kata efektifitas pembelajaran mengandung dua indikator penting, yaitu terjadinya belajar pada mahasiswa dan apa yang dilakukan dosen. Dengan demikian, prosedur pembelajaran yang dipakai oleh dosen dan bukti mahasiswa belajar akan dijadikan fokus dalam usaha pembinaan efektifitas pembelajaran.¹¹

2. Metode Diskusi dalam Pembelajaran

Murtadlo mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (problem solving).¹² Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Daryanto menambahkan metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan mahasiswa pada suatu permasalahan¹³. Metode ini diharapkan bisa mendorong mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah serta dapat mengembangkan pengetahuan mahasiswa. Menurut Suryosubroto diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan pendapat dan jawaban kebenaran atas suatu masalah.¹⁴

Metode diskusi dalam pembelajaran terdapat berbagai macam diskusi. Ditinjau dari bentuknya, metode diskusi dapat dibedakan: *Whole Group*, merupakan bentuk diskusi kelompok besar (pleno, klasikal, paripurna dsb.); *Buzz Group*, merupakan suatu diskusi kelompok kecil yang terdiri dari (3-6) orang. *Panel*, merupakan suatu diskusi kelompok kecil (3-6) orang yang dianggap ahli untuk mendiskusikan objek tertentu; *Syndicate Group*, merupakan bentuk diskusi dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari (3-6) orang yang masing-masing melakukan tugas-tugas yang berbeda; *Simposium*, merupakan bentuk diskusi yang dilaksanakan dengan membahas berbagai aspek dengan subjek tertentu; *Brainstorming*, merupakan suatu diskusi di mana anggota kelompok bebas menyumbangkan ide-ide baru terhadap suatu masalah tertentu; *Informal Debate*, merupakan diskusi dengan cara membagi kelas menjadi 2 kelompok yang pro dan kontra; *Seminar*, pada umumnya merupakan suatu pembahasan yang bersifat ilmiah. Suatu pokok persoalan dibahas secara teoritis, bila perlu dibuka suatu pandangan umum; *Colloqinin*, merupakan suatu kegiatan dimana mahasiswa dihadapkan pada nara sumber untuk mengajukan pertanyaan dan *Fish Rowt*, diskusi terdiri dari beberapa orang peserta yang dipimpin oleh seorang ketua¹⁵

Menurut Wina Sanjaya membaginya pada 4 macam-macam jenis diskusi kelompok antara lain: Diskusi Kelas, Diskusi Kelompok Kecil, Simposium, Diskusi Panel¹⁶

3. Berpikir Kritis

¹⁰ Yusufhadi Miarso, *Menyemai...*, hlm. 516

¹¹ Yusufhadi Miarso, *Menyemai ...*, hlm.536

¹² Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016). hlm 62

¹³ Daryanto, *Strategi dan Tahapan Mengajar*. (Bandung: CV Yrama Widya, 2015) hlm 12

¹⁴ B.Suryosubroto, *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta, 1997) hlm 179

¹⁵ <http://www.ziazone.wordpress.com/2011/10/05/metode-pembelajaran-diskusi/>, diakses pada 3 Juni 2017

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007) hlm.155-157

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam dan bermakna. Setiap orang akan berpikir sebelum melakukan sesuatu sehingga akan memperoleh tentang sesuatu. Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan untuk membandingkan dua atau lebih informasi dengan tujuan memperoleh pengetahuan melalui pengujian.¹⁷ Menurut Santrock dalam Desmita berpikir kritis adalah “*critical thinking involves grasping the deeper meaning of problems, keeping an open mind about different approaches and perspectives, not accepting on faith what other people and books tell you, and thinking reflectively rather than accepting the first idea that comes to mind.*”¹⁸ Sedangkan menurut Perkins dalam Nyayu. berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengumpulkan, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi secara akurat dan efisien.¹⁹

Desmita menyebutkan ada beberapa karakteristik yang diperlukan dalam berpikir kritis atau membuat pertimbangan yaitu:

- 1) Kemampuan untuk menarik kesimpulan
- 2) Kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi
- 3) Kemampuan untuk berpikir secara deduktif
- 4) Kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis
- 5) Kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan kuat.²⁰

Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di dalam kelas atau ketika berinteraksi dengan orang lain, cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan berpikir kritis adalah: 1. Membaca dengan kritis Untuk berpikir secara kritis seseorang harus membaca dengan kritis pula. Dengan membaca secara kritis, diterapkan keterampilan-keterampilan berpikir kritis seperti mengamati, menghubungkan teks dengan konteksnya, mengevaluasi teks dari segi logika dan kredibilitasnya, merefleksikan kandungan teks dengan pendapat sendiri, membandingkan teks satu dengan teks lain yang sejenis. 2. Meningkatkan daya analisis dalam suatu diskusi dicari cara penyelesaian yang baik, untuk suatu permasalahan, kemudian mendiskusikan akibat terburuk yang mungkin terjadi. 3. Mengembangkan kemampuan observasi atau mengamati Dengan mengamati akan didapat penyelesaian masalah yang misalnya menghendaki untuk menyebutkan kelebihan dan kekurangan, pro dan kontra akan suatu masalah, kejadian atau hal-hal yang diamati. Dengan demikian memudahkan seseorang untuk menggali kemampuan kritisnya. 4. Meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan bertanya dan refleksi Pengajuan pertanyaan yang bermutu, yaitu pertanyaan yang tidak mempunyai jawaban benar atau salah atau tidak hanya satu jawaban benar, akan menuntut mahasiswa untuk mencari jawaban sehingga mereka banyak berpikir.

4. Berpikir Kreatif

Sesungguhnya kemampuan berpikir kreatif pada dasarnya dimiliki semua orang. Berpikir kreatif adalah berpikir secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang baru/orisinil sesuai dengan keperluan.²¹ Utami Munandar menerangkan

¹⁷ Bobbi De Porter, dkk *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung:Kaifa, 2013)) hlm. 298

¹⁸ Desmita. *Psikologi Perkembangan Siswa*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm.153

¹⁹ Nyayu Khodijah. *Psikologi ...*, hlm 116

²⁰ Desmita, *Psikologi...*, hlm.154

²¹ Ngalimun dkk, *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013) hlm. 44

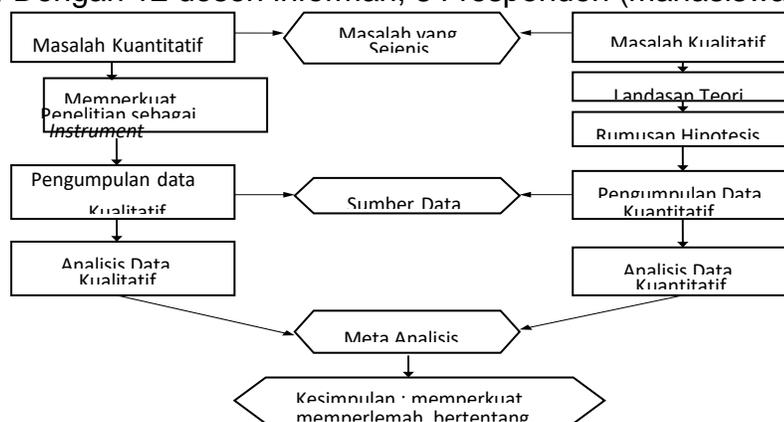
bahwa berpikir kreatif adalah “sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan”.²² Beberapa teknik untuk memacu timbulnya kreatif menurut Nursito: 1) aktif membaca, 2) gemar melakukan telaah, 3) giat berapresiasif, 4) mencintai nilai seni, 5) responsif terhadap perkembangan, 6) menghasilkan sejumlah karya, 7) dapat memberikan contoh dari hal yang dibutuhkan orang lain..²³ Menurut Solso (1991) yang dikutip Ngalimun dkk, mengatakan bahwa untuk menjadi kreatif ada beberapa mekanisme yang harus dilalui yaitu : orientasi (masalah dirumuskan), preparasi (mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan), inkubasi (perberhentian ketika menemui berbagai masalah), iluminasi (ditemukannya solusi untuk memecahkan masalah), verifikasi (menguji secara kritis atas pemecahan masalah).²⁴

Haris (1998) dalam artikelnya tentang pengantar berpikir kreatif menyatakan bahwa indikator orang berpikir kreatif itu meliputi: (1) Ingin tahu, (2) mencari masalah, (3) menikmati tantangan, (4) optimis, (5) mampu membedakan penilaian, (6) nyaman dengan imajinasi, (7) melihat masalah sebagai peluang, (8) melihat masalah sebagai hal yang menarik, (8) masalah dapat diterima secara emosional, (9) menantang anggapan/praduga, dan (10) tidak mudah menyerah, berusaha keras. Dikatakannya bahwa kreativitas dapat dilihat dari 3 aspek yakni sebuah kemampuan, perilaku, dan proses.²⁵

Seseorang dikatakan kreatif ada ciri-ciri yang terkait dengan keterampilan, sikap dan perasaan. Munandar ciri-ciri yang cukup menonjol sebagai ciri berpikir kreatif yaitu: a. Keterampilan berpikir lancar (*fluency*); b. Keterampilan berpikir Luwes (*fleksibility*); dan c. Keterampilan berpikir orisinal (*organilaty*).

C. Metode

Jenis penelitian ini adalah Kombinasi/ Kuantitatif/ *Mix Methods*. dengan kombinasi model atau desain *Concurrent Triangulation* (Campuran kuantitatif kualitatif secara seimbang) Dengan 12 dosen informan, 84 responden (mahasiswa)



Gambar 1. Metode Kombinasi model *Concurrent Triangulation*

²² Utami Munandar. *Kreativitas ...*, hlm 20

²³ Nursito, *Kiat menggali Kreativitas* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2000) hlm 34

²⁴ Ngalimun dkk. *Perkembangan...*, hlm 52

²⁵ Haris (1998)

Teknik Pengumpulan Data menggunakan 34 dan 30 butir pertanyaan Angket, wawancara. Analisa Data Kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu pada Metode diskusi dikatakan efektif jika skor rata-rata efektivitas metode diskusi menunjukkan angka pada skala 3.5 – 4. 2 (efektif) dan Metode diskusi dikatakan efektif (berpengaruh) meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan , kreatif mahasiswa apabila secara statistik menunjukkan angka yang signifikan antara r hitung dan r table, serta Meta analisis adalah pencocokan hasil analisis data kualitatif dengan hasil analisis data kuantitatif, apakah hasil data tersebut melemahkan, memperkuat atau bahkan bertentangan dengan satu sama lain.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman dosen tentang metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif mahasiswa pascasarjana

a. Pemahaman tentang Metode Diskusi

Metode Diskusi dilakukan dosen melalui langkah persiapan, pelaksanaan dan pasca diskusi. Persiapan dimulai dari penyampaian tujuan, pembagian judul /tema/topic makalah, penentuan jenis diskusi, persiapan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi (pencarian bahan, membuat power point, sarana diskusi dll), penyampaian mekanisme diskusi, menurut Dzamarah merupakan langkahlangkah standar yang memang harus dilakukan ketika menggunakan metode diskusi.²⁶ Proses pembelajaran dengan metode diskusi berdasarkan temuan ada dua model diskusi yang dikembangkan dosen yaitu (1) murni metode diskusi (mengembangkan model diskusi) dan (2) Metode diskusi bervariasi (diskusi divariasikan dengan metode lain). Di mana pengembangannya dengan dua cara yaitu (1) diskusi kelas (*whole group, brain storming*) dan (2) diskusi kelompok (*informal debate*). Menurut Raharja, gabungan dari keduanya yaitu diskusi kelas dan kelompok disebut panel.²⁷

Dua model ini menurut peneliti tidak ada yang lebih baik tergantung tujuan yang diinginkan dari proses tersebut. Misalnya ketika dosen mengembangkan diskusi murni model “panel” sebagai contoh tema “kebijakan ujian nasional” dosen mengharapkan tema tersebut akan dibahas oleh mahasiswa (sebagai panelis) yang memiliki latar belakang berbeda-beda seperti guru, praktisi hukum, tenaga administrasi, pertanian, kehutanan dan lain atau panel dengan variasi gender atau variasi usia, di mana ini dilakukan dengan harapan akan berpengaruh terhadap pandangannya, yang pada akhirnya melahirkan mahasiswa berpikir kritis (kritis data, kritis metodologi, kritis argumentasi) dan kreatif (berpendapat, mencari sumber dll), akan tetapi adakalanya hal itu tidak bisa terjadi karena dosen maupun mahasiswa belum begitu familiar dengan model tersebut atau tidak dilakukan sebagaimana langkah yang sebenarnya dari model tersebut. Ketidaktahuan dan ketidaklaksanaan tersebut misalnya terjadi karena; (1) pengaturan fisik kursi meja yang tidak mendukung; (2) topik yang terlalu umum; (3) panelis kurang memiliki wawasan mendalam tentang tema tersebut; (4) moderator yang

²⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta, 2006) hlm.12

²⁷ Raharja, 2002 hlm. 62-63

memiliki pengetahuan yang cukup; (5) tidak ada pengaturan waktu baik dll. Akibatnya harapan dari model tersebut menjadi tidak efektif dalam pembelajaran. Hal lain misalnya ketika dosen mengembangkan model diskusi simposium seperti tema simposium nasional akutansi (MK di prodi Ekonomi Syariah), simposium guru (MK pada prodi PAI), symposium HAM (MK pada prodi HK) di mana dosen menghadirkan hasil penelitian sebagai bahan berdiskusi kemudian menghadirkan beberapa mahasiswa sebagai pembicara yang akan mengemukakan aspek-aspek pandangan yang berbeda namun tetap masih dalam sebuah topik yang sama atau bisa juga persoalan yang dibagi menjadi beberapa aspek tertentu kemudian setiap aspek tersebut disoroti secara sendiri-sendiri dan terpisah intinya simposium ada pembicara (pembahas utama) dan ada penyanggah (pembahas banding) ada moderator dan para peserta yang akan mengajukan pertanyaan atau pendapat. Simposium yang baik seharusnya menghadirkan pakar yang ahli dalam tema tersebut, akan tetapi realitanya dosen yang mengembangkan ini belum sepenuhnya melakukan. Refleksi dari model ini mahasiswa diharapkan bisa mengemukakan lebih banyak pendapat/informasi dalam waktu singkat secara kritis dan kreatif.

Model diskusi lain yang juga dikembangkan yaitu lecture discussion (whole group) suatu diskusi kelompok utuh di mana kelas di modifikasi menjadi satu kelompok dengan posisi dosen berada di hadapan suatu kelas dan memberi informasi serta pertanyaan kepada para mahasiswa dan mahasiswa juga mengambil bagian dengan menjawab pertanyaan. Kelas whole group ini ideal dengan jumlah kelas yang tidak lebih dari 15 orang seperti pada kelas prodi PAUD (13 org), kelas HK (11 orang), kelas prodi KPI (8 orang) atau kelas ES (18 orang), menurut analisa peneliti model ini juga relevan untuk dikembangkan dengan harapan metode diskusi menjadi lebih efektif.

Sementara diskusi yang dikombinasikan dengan metode lain seperti diskusi yang dijalankan bersama metode inkuiry misalnya diterapkan pada tema "model pengembangan kurikulum" Refleksi yang diharapkan dosen pada mahasiswa menurut analisa peneliti mahasiswa akan melibatkan seluruh kemampuan secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, kreatif untuk menemukan sendiri penyelesaan permasalahannya dengan penuh percaya diri. Suyadi mengemukakan bahwa nilai atau salah satu tujuan dari metode inkuiry yaitu kreatif.²⁸ Diskusi dengan kombinasi inkuiry juga menyumbang dalam temuan untuk kemampuan berpikir kritisnya sebesar 3.83 "kritis" dan kemampuan berpikir kreatif sebesar 3.47 "cukup kreatif".

Jenis variasi diskusi yang juga dilakukan bersama adalah Problem Based learning (PBL), walau PBL awalnya dikembangkan dalam dunia pendidikan kedokteran ternyata dalam semua jenjang pendidikan secara luas dapat diterapkan, program pascasarjana salahsatunya. Diskusi berbasis PBL menurut analisa peneliti dilakukan dengan harapan diantaranya *pertama*, mahasiswa akan menyusun suatu pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari

²⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm.123

seluruh pengetahuan yang telah dimiliki dan dari semua pengetahuan baru yang diperoleh. Artinya masalah yang dipecahkan tidak sekedar *transfer of knowledge* dari dosen kepada mahasiswa, melainkan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa, maupun mahasiswa dengan mahasiswa lain untuk memecahkan masalah yang dibahas (baca: pemecahan masalah secara terbuka). *Kedua*, mahasiswa akan dibangun *mindset* bahwa bangunan pengetahuan maupun teori yang diajarkan tidak cukup hanya dihafal dan dipahami, melainkan harus dikaitkan dengan realita yang terjadi dan menggunakannya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada. *Ketiga* PBL dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri, karena mahasiswa menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan sendiri dan menyelesaikan masalah tersebut di bawah bimbingan dosen sebagai fasilitator.

Jadi apapun pilihan model metode diskusi sangat tergantung dengan kebutuhan mahasiswa dan efektifitas pencapaian kompetensi, sehingga bisa saja memungkinkan antara satu dosen dengan dosen yang lainnya berbeda dalam pengembangan metode diskusi.

Berdasar uraian diatas kelebihan dan kelemahan dua model ini menurut peneliti sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1
Kelebihan Dan Kelemahan Diskusi Yang Dikembangkan

Model Diskusi	Kelebihan	Kelemahan
1. Metode Diskusi Murni (panel, simposium, informal, whole group)	1. Mahasiswa tidak jenuh dalam melakukan diskusi karena dihadapkan dengan berbagai model diskusi	1. Jika tidak dipersiapkan langkah demi langkah dari model tersebut maka akan menyita waktu, tenaga dan biaya
2. Metode Bervariasi (ekspository, inquiry, penugasan, book review, PBL, kaji Hasil Penelitian)	2. meningkatkan keaktifan sekaligus mengaktifkan suasana pembelajaran di kelas. 3. Mengenalkan variasi diskusi 4. Bisa digunakan pada kelompok kecil maupun kelompok besar 5. Memberikan kesempatan mahasiswa untuk memperoleh penjelasan-	2. Jika tidak diatur dengan baik, tujuan model menjadi tidak efisien 3. Belum menguasai model yang dikembangkan sehingga terkesan menjadi diskusi biasa 4. Kurangnya interaksi antara kelompok yang menjadi peserta 5. Kadang jika tidak difasilitasi maka pelaksanaannya terasa terlalu formal,

	penjelasan dari berbagai sumber 6. Memberi kesempatan mahasiswa dapat menyelesaikan permasalahan bersama-sama dengan cara berbeda-beda 7. Menambah wawasan mahasiswa tentang variasi model diskusi 8. Masing-masing model memiliki kelebihan untuk tujuan-tujuan tertentu Dapat menutupi kekurangan proses pembelajaran diskusi yang tidak bervariasi	kaku dan cenderung membosankan 6. Masih ditemukan ada mahasiswa yang tidak aktif
--	---	---

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa salah satu tujuan yang dimiliki setelah diskusi adalah mahasiswa akan mampu berpikir kritis dan kreatif baik mulai mempersiapkan bahan yang akan didiskusikan sampai pada proses diskusi tersebut. Oleh karena itu cara yang dilakukan dosen untuk meningkatkan dua kemampuan ini diantaranya dengan memperbanyak membaca, bertanya, menjelaskan, kreatif metodologi, kreatif tulisan dll. Dengan cara ini mahasiswa di samping memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang masalah yang dibahas, juga pada akhirnya meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya dalam memecahkan masalah. Partisipasi/ peran dosen dalam berdiskusi dibatasi pada peran sebagai evaluator, fasilitator, sumber, mitra belajar (teman sejawat), model mahasiswa adalah sebagai perangsang dan penyaji situasi berpikir kritis dan kreatif itu muncul dalam berdiskusi, Dengan dihadapkan pada kondisi tersebut mahasiswa mempunyai kecenderungan peran seperti yang diharapkan dalam aspek-aspek kemampuan berpikir tersebut seperti kecenderungan rasa ingin tahu pada berbagai masalah yang didiskusikan sehingga ada pemberian ide.gagasan/kritikan/ Mengembangkan kemampuan inisiatif/ kreatif dalam tulisan, metodologi dan mampu mengambil keputusan untuk pembuat keputusan dalam penyelesaian masalah.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan modal yang harus dimiliki mahasiswa sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang. Kemampuan seseorang

untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya²⁹ Selain itu kemampuan kemampuan berpikir juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu agar mahasiswa mampu memecahkan masalah taraf tingkat tinggi.

Tabel 2
Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif yang Diperoleh Melalui Diskusi

Berpikir	Secara Pribadi	Bersama-sama
Kritis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisa 2. Menjelaskan 3. Memahami 4. Membandingkan 5. Mensintesis 6. Mengevaluasi 	Berdiskusi
Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan 2. Memecahkan 3. Mencoba hal baru 4. Berpendapat beda 5. Mengsintesis 6. Menulis 7. Mencari Sumber 	Berdiskusi

Di samping secara pribadi, kemampuan berpikir kritis dan kreatif juga dapat dilakukan secara bersama-sama, yaitu melalui kegiatan diskusi. Dalam berdiskusi selalu diawali dengan curah pendapat (presentasi), kemudian mengklarifikasi setiap pendapat/ide.gagasan dan selanjutnya mengambil keputusan. Melalui kegiatan diskusi ini, kemampuan berpikir kritis dan kreatif baik secara pribadi maupun kelas dalam memecahkan masalah-masalah mengalami peningkatan.

Metode diskusi dapat melecutkan para mahasiswa untuk mempersiapkan dan melaksanakan proses diskusi menjadi lebih kritis dan kreatif. Ini dapat diamati pada tiap aspek dalam kemampuan berpikir kritis menunjukkan “kritis” dan aspek kemampuan berpikir kreatif juga menunjukkan pada tiap aspeknya “kreatif”. Tanpa didukung dua kemampuan tersebut diskusi akan berubah menjadi argument yang liar, pendapat yang sulit dipertemukan, sehingga pemecahan masalahpun sulit dicapai. Untuk itu membuat metode diskusi menjadi efektif dalam pembelajaran utamanya dalam meningkatkan dua kemampuan tersebut adalah sikap/ cirri dari dua kemampuan terbut diupayakan muncul. Persoalannya kembali pada mahasiswa: Apakah memiliki semangat untuk memiliki dua kemampuan tersebut? Apakah memiliki keinginan untuk kritis dan kreatif?

²⁹ P Dwijananti “Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa melalui Pembelajaran Problem Based Instruction” Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 6 ISSN: 1693-1264 Juli 2010. hlm 111

Strategi yang dilakukan dosen untuk menumbuhkan agar berdiskusi menghasilkan kritis dan kreatif seperti; Kasus yang diangkat bertema kasus sosial, paham kelompok tentang “isu khilafah”, bahan kuliah sebelumnya; Topik ditawarkan dan dipilih tiap mahasiswa; Penetapan alokasi waktu mekanisme diskusi secara ketat (pengumpulan bahan, menulis, menggandakan, mempresentasikan); Menggunakan informasi dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; Makalah dikoreksi sebelum presentasi; Presentator wajib menguasai makalah; Kelompok yang tidak presentasi wajib memberikan pertanyaan atau ide/pendapat; Dosen memberikan penguatan diakhir diskusi; Makalah sudah dibagikan kepada peserta satu hari sebelumnya; Makalah yang dipresentasikan sudah dinilai dosen; Melakukan perbaikan makalah adalah sebuah upaya yang mengarah ketercapaian kedua kemampuan tersebut. Oleh karena itu dapat diprediksi bahwa semakin baik proses diskusi berbasis berpikir kritis dan berpikir kreatif maka pembelajaran pada program pascasarjana khususnya metode diskusi semakin efektif.

2. Analisis Efektivitas Metode Diskusi dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Mahasiswa pada Pascasarjana IAIN Samarinda

Berdasarkan \sum rata-rata mean metode diskusi sebesar 291.771 dengan 73 responden, maka tingkat efektivitas dapat dihitung $286.57 : 73 = 3.99$, artinya metode diskusi yang digunakan dosen pada program pascasarjana sudah dianggap “efektif”(terdapat dalam rentang efektif yaitu 3.5 - 4.2) mulai dari persiapan. pelaksanaan sampai pada pasca diskusi.

Selanjutnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebagai imbas dari metode diskusi \sum rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 279.188 dan dihitung $279.188 : 73 = 3.82$, artinya kemampuan berpikir mahasiswa termasuk “kritis” dalam berbagai aspek berpikir kritis diantaranya dengan metode diskusi mahasiswa memiliki kemampuan *clarity* (kejelasan) dalam merumuskan tema, menyusun latar belakang masalah secara sistematis terkait tema, kemampuan *Accuracy* (akurat) dalam membuat abstrak yang mudah dipahami, melatih merumuskan permasalahan secara lebih kontekstual, kemampuan *precision* (ketepatan) secara mandiri mengumpulkan informasi terkait teori dan empiris dalam menyelesaikan/ menjawab rumusan masalah, kemampuan *relevance* (relevansi) menjawab pertanyaan sesuai dengan tema yang dibahas, kemampuan *breadth* (keluasan) mendengarkan pendapat dari orang lain, serta kemampuan *logic* (logika) menyimpulkan berdasarkan masukan yang relevan terkait tema diskusi.

Berdasarkan data diperoleh \sum rata-rata kemampuan berpikir kreatif mahasiswa sebesar 253.941, maka dihitung dalam rumus mean yaitu $253.941 : 73 = 3.47$, skor 3.47 terletak dalam interpretasi “cukup kreatif (dalam rentang 2.7 - 3.4). Pembelajaran melalui metode diskusi ternyata kemampuan kreativitas mahasiswa hanya “cukup” saja baik dalam kemampuan berpikir lancar (seperti memberi ide-ide baru, jawaban dari berbagai sudut pandang, mengurai secara sistemik), kemampuan berpikir luwes (seperti berusaha sendiri dalam membuat makalah, mencoba mencari literature lebih banyak,

memberikan jawaban berbeda dari orang lain), kemampuan original (seperti cukup berusaha dalam mempersiapkan dan presentasi, berusaha secukupnya dalam menemukan penyelesaian masalah, ketika ada pertanyaan masih menjawab dengan melihat buku (63%/ tabel C.3.25)), kemampuan merinci/ elaborative (cukup berusaha mengkaji dan menganalisis materi dari literature yang relevan 64 % (tabel C.4.29).

3. Kontribusi Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pascasarjana IAIN Samarinda

a. Pengaruh Metode Diskusi dan Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan data diketahui $\sum xy = 4.33$, $\sum x^2 = 5.10$, $\sum y^2 = 7.94$ di peroleh r sebesar 0.68 Pada taraf signifikansi $\alpha 0.05$, dengan dk $73-2 = 71$ dari tabel kritis pearson didapat nilai r tabel = 0.302. ternyata $0.68 > 0.302$ (r hitung lebih besar dari r tabel) sehingga H_0 diterima dan pengaruhnya signifikan dengan t hitung $> t$ tabel ($7.81 > 2.65$).. Sehingga pengaruh antara metode diskusi dan meningkatnya berpikir kritis ternyata positif (cukup berpengaruh) dan signifikan. Dengan besarnya sumbangan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah $0.68^2 \times 100\% = 46\%$, sedangkan sisanya 54 % ditentukan oleh variabel lain.

b. Pengaruh Metode Diskusi dan Keterampilan Berpikir Praktis

Berdasarkan data diketahui $\sum xy = 3.24$, $\sum x^2 = 5.11$, $\sum y^2 = 6.32$ maka diperoleh r sebesar 0,570. Pada taraf signifikansi $\alpha 0.05$, dengan dk $73-2 = 71$ dari tabel kritis pearson didapat nilai r tabel = 0.302. ternyata $0.570 > 0.302$ (r hitung lebih besar dari r tabel) sehingga H_0 diterima atau pengaruhnya signifikan t hitung $> t$ tabel ($5.84 > 2.65$).. Sehingga pengaruh antara metode diskusi dan meningkatnya berpikir kreatif ternyata positif (agak rendah) dan signifikan. Dengan kontribusi 32 %.

c. Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir kreatif

Berdasarkan data diketahui $\sum xy = 4.01$, $\sum x^2 = 7.94$, $\sum y^2 = 6.32$ maka r hitung sebesar = $0.570 > 0.302$ sehingga H_0 diterima atau pengaruhnya signifikan. Maka pengaruh antara metode diskusi dan meningkatnya berpikir kreatif ternyata positif (agak rendah) dan signifikan, dengan kontribusi meningkatkan kemampuan berpikir kreatif atau sebaliknya sebesar 32 %.

E. Simpulan

Potret diskusi digambarkan: a. Metode diskusi dilakukan dengan 3 tahap; *pertama*, Persiapan meliputi penyampaian tujuan, pembagian tema dan kelompok, penyampaian kerangka, aturan dan model, memberi waktu untuk persiapan mengumpulkan bahan untuk menjadi bahan diskusi, serta pemeriksaan; *kedua*, Pelaksanaan meliputi presentasi, tanya jawab serta penguatan dari dosen dimana fungsi dosen dalam diskusi sebagai sumber, moderator, fasilitator, model, pelatih, mitra belajar dan evaluator dan mahasiswa berperan penyaji, penanya dan pengkritik; *ketiga*, Pasca diskusi meliputi perbaikan atas hasil diskusi. Diskusi tergolong "efektif" dengan hasil 3.99 dalam pelaksanaannya dengan mengembangkan 2 model yaitu (1) diskusi kelas (*whole group, brain storming, variasi diskusi dengan metode lain seperti PBL, discovery, inquiry,*

observasi, book review dll) dan (2) diskusi kelompok (*informal debate*), dengan berbagai variasi metode (symposium, panel, Problem Based Learning, discoveri, inquiry dll). b. Refleksi kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan meliputi aspek *clarity, accuracy, precision, relevancy* tergolong “kritis (3,88)” dalam menjelaskan, menganalisa, memahami, menyeleksi, membandingkan, mensintesa: topik, masalah, rumusan masalah, informasi, pertanyaan, jawaban berdasarkan data, fakta, dan sudut pandang. Sedang kemampuan berpikir kreatif yang dikembangkan meliputi aspek *fluency, fleksibilitas, original, elaborative* tergolong “cukup kreatif (3.47)” dalam menemukan, mengembangkan, memecahkan, menulis, memberikan ide, gagasan, alternatif, memperkaya gagasan orang lain, pertanyaan dan jawaban bervariasi dan berbeda dari mahasiswa lain. c. Kendala yang dihadapi dosen dalam mengembangkan ini diantaranya masih ada sebagian mahasiswa yang jarang mengemukakan pendapat, ide dan gagasan yang diberikan terkesan masih duplikasi, mahasiswa masih terbiasa hanya menerima satu kebenaran, mahasiswa hanya pandai berkomunikasi lisan tapi tidak terbiasa menyusun makalah, referensi sebagai sumber masih terbatas, sulit memberikan pemahaman pada materi yang sifatnya eksak, keterbatasan waktu, masih ditemukan mahasiswa kurang aktif, media dan bahan penunjang diskusi dibuat terbatas dan sederhana, kurangnya pemahaman pada sebagian mahasiswa pada topik tertentu (kurang membaca dan pengalaman) serta masih ada kelas dengan jumlah mahasiswa terlalu banyak (diatas 15 orang) d. Hal hal yang dilakukan dosen untuk memperbaiki agar metode diskusi sebagai alternatif pembelajaran efektif pada pascasarjana, diantaranya; memotivasi mahasiswa untuk membaca, membuat kelompok-kelompok diskusi di luar kelas secara terjadwal, melakukan bimbingan pada mahasiswa yang kurang aktif, meminta mahasiswa untuk memperkaya materi dan inovasi dalam power point, mengupayakan jumlah mahasiswa tidak terlalu banyak, sistem perkuliahan harus ada standar untuk metode diskusi, menanamkan kesepahaman akan suatu diskusi (saling mengisi, mencari kebenaran dengan hati yang tulus), memperkaya penajaman referensi antara dosen tentang pembentukan sikap kritis, metodologis. e. Kekuatan metode diskusi di pascasarjana IAIN Samarinda diantaranya adalah; mahasiswa tidak jenuh dalam melakukan diskusi karena dihadapkan dengan berbagai model diskusi; meningkatkan keaktifan sekaligus mengaktifkan suasana pembelajaran di kelas; mengenalkan variasi diskusi; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan penjelasan dari berbagai sumber; Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja sama memecahkan masalah dengan cara berbeda-beda; menambah wawasan mahasiswa tentang variasi model diskusi; dapat menutupi kekurangan proses pembelajaran diskusi yang tidak bervariasi. Sedangkan kekurangan yang dirasakan dosen maupun mahasiswa dari metode diskusi yang dikembangkan antara lain; jika tidak dipersiapkan langkah demi langkah dari model tersebut maka akan menyita waktu, tenaga dan biaya; jika tidak diatur dengan baik, tujuan model menjadi tidak efisien; belum menguasai model yang dikembangkan sehingga terkesan menjadi diskusi biasa; kurangnya interaksi antara kelompok yang menjadi peserta; kadang jika tidak difasilitasi maka pelaksanaannya terasa terlalu formal, kaku dan cenderung membosankan; serta masih ditemukan ada mahasiswa yang tidak aktif.

Besarnya pengaruh metode diskusi dan kemampuan berpikir kritis menunjukkan positif (cukup berpengaruh) dan signifikan dengan hasil $r = 0,68$ (54% menyumbang), Besarnya pengaruh metode diskusi dan berpikir kreatif menunjukkan positif (agak

rendah) dan signifikan dengan hasil $r = 0.57$ (32% menyumbang) Sedangkan pengaruh berpikir kritis dan berpikir kreatif menunjukkan positif (agak rendah) dan signifikan dengan hasil $r = 0,57$ (32 % sumbangan), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh metode diskusi (X) terhadap kemampuan berfikir kritis mahasiswa(Y1), terdapat pengaruh metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kreatif mahasiswa (Y2), terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis (Y1) dan berpikir kreatif (Y2).

Referensi

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, 2005. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Achmad Arief, *Memahami Beroikir Kritis* (Jakarta: Cemerlang, 2007) (online) tersedia <http://id.shvoong.com/humanities/philosophy/2034769-ciri-ciri-berpikir-kritis/>
- B.Suryosubroto, 1997. *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta
- Bobbi De Porter, dkk 2013. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* Bandung:Kaifa
- Daryanto, 2015. *Strategi dan Tahapan Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dunne, Richard. 1996. *Pembelajaran Efektif (Terjemahan)*. Jakarta: Grasindo.
- <http://www.ziazone.wordpress.com/2011/10/05/metode-pembelajaran-diskusi/>
- J. Swafford, *Adding it up: Helping children Learn*. (Washington, DC, 2001) hlm 1⁷
- Mustaji, "Pengembangan Kemampuan berpikir Kritis dan Kreatif", pasca .tp.ac.id
- Jack Febrian, 2020. *Buku Saku tentang Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Bandung Informatika
- Jamil Suprihatiningrum, 2013. *Strategi Pembelajaran, Teori dan Praktek*. Ar-Ruzz
- Ngalimun dkk, 2013. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurhid (editor). 2016. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nursito, 2000. *Kiat menggali Kreativitas* Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- P Dwijananti "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa melalui Pembelajaran
- Popham, W. James. 2003. *Teknik Mengajar Secara Sistematis (Terjemahan)*. Jakarta: Rineka cipta.
- Problem Based Instruction" *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6 ISSN: 1693-1264 Juli 2010.